

PERKEMBANGAN LEMBAGA AGAMA ISLAM DI KOTAMADYA PONTIANAK PADA AKHIR ABAD KE 20

DEVELOPMENT INSTITUTE OF ISLAM IN KOTAMADYA PONTIANAK AT THE END OF THE 20 CENTURY

Ajisman

*Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat
Jalan Raya Belimbing No 16A Kuranji Padang
E-mail: ajisman.dt@gmail.com*

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengungkapkan dan menjelaskan masuk dan berkembangnya agama Islam serta perkembangan lembaga agama Islam. Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yaitu menjelaskan suatu persoalan berdasarkan perspektif sejarah. Hasil kajian menunjukkan, bahwa masuknya agama Islam di Kalimantan Barat atau Kotamadya Pontianak khususnya bukanlah dibawa oleh suatu badan khusus dibawah naungan organisasi Islam, melainkan hanya merupakan kegiatan perorangan, mengajarkan dan menyampaikan ajaran-ajaran (da'wah) yang dilakukan sambil berdagang. Daerah pesisir utara Kalimantan Barat yang membujur dari Selatan ke utara yang meliputi daerah-daerah Ketapang, Sukadana, Matan, Mempawah dan Sambas merupakan daerah-daerah yang pertama kali mendapat pengaruh agama Islam. Perkembangan selanjutnya menyusuri Sungai Kapuas, Sungai Landak terus masuk sampai kedaerah pedalaman. Pembawa pengaruh agama Islam ini adalah para pendatang (pedagang) dari Sumatera Selatan (Palembang), Jawa bahkan dari Brunei dan juga orang-orang asing dengan melalui perdagangan dan tidak melalui misi organisasi keagamaan. Masuknya Islam di Kotamadya Pontianak bersamaan dengan berdirinya Masjid Sultan Abdurrahman atau kerajaan Pontianak. Kerajaan Pontianak didirikan pada tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman, putera Al-Habib Husein, seorang ulama besar yang menurut sejarahnya berasal dari penduduk Kota Trim Hadrilmaut negeri Arab. Perkembangan agama Islam juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pengembangan Islam seperti alim ulama, masjid atau musalla dan organisasi-organisasi pengembangan Islam lainnya.

Kata Kunci : Perkembangan agama Islam, Lembaga Agama Islam, Abad ke 20

Abstract

The aim of this article is to reveal and explain the entry and development of Islam as well as the development of Islamic religious institutions. The method used in this article is the historical method of explaining a problem based on a historical perspective. The study results show that the arrival of Islam in West Kalimantan or Pontianak in particular is not carried by a specialized agency under the auspices of Islamic organizations, but it is only an individual activity, teaching and transmit teachings (da'wah) conducted while trading. The northern coastal areas of West Kalimantan that stretches from south to north which covers regions such as Ketapang, Sukadana, Matan, Mempawah and Sambas are the first regions under the influence of Islam. Further developments go along to Kapuas River, Landak River and continue to the hinterland. The influence carriers of Islam are migrants (traders) of South Sumatra (Palembang), Java and even from Brunei and also strangers with or without the mission of religious organizations. The entry of Islam in Pontianak is simultaneously with the establishment of

Sultan Abdurrahman Mosque or the Empire of Pontianak. Pontianak kingdom was founded in 1771 by Syarif Abdurrahman, son of Al-Habib Husein, a great scholar who historically derived from Kota Trim Hadrilmaut population of the Arab countries. The development of Islamic religion can also be seen from the growth and agencies development such as the development of Islamic clerics, mosque or Musalla and other organization of Islamic development.

Keywords: *Development, Institute of Islamic Studies, in Pontianak Municipality, At the beginning of the twentieth century*

PENDAHULUAN

Melukiskan Indonesia sebagai tempat pertemuan agama-agama dunia adalah salah satu cara untuk melukiskan kepentingan agamanya yang khas itu. di negara-negara lain tentu saja ada negara yang sama religiusnya dengan Indonesia dan malah lebih, tetapi biasanya hanya satu agama saja yang menguasai negara tersebut, dengan hampir mengecualikan agama-agama lainnya.

J.V. Pessen M.Sc. (1997) mengatakan apabila seseorang mencari sebuah negara dimana agama-agama Islam, Kristen, Hindu dan Budha diwakili secara semestinya, maka hanya Srilanka yang menampung keempat-empatnya dalam jumlah hampir mendekati atau melebihi satu juta tanpa ada satu agama pun yang sangat mendominasi. Sedangkan India dan Indonesia yang menampung keempat-empatnya dalam jumlah yang lebih besar secara berarti, namun Indonesialah satu-satunya yang mampu mengklaim sebagai tempat pertemuan agama-agama dunia.

Yang unik adalah bahwa di Indonesia berhadapan dengan situasi pluralisme agamanya sendiri, dengan demikian Indonesia menolak sikap netral dan tidak peduli dari pihak negara terhadap agama, dengan tujuan untuk mengembangkan agama-agama pada umumnya dan agama-agama yang ada pada khususnya.

Satu bukti nyata negara Indonesia yang berfalsafah Pancasila memberikan kedudukan yang sangat terhormat kepada pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini dinyatakan dalam pasal 29 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945, yang menyebutkan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Dengan demikian jelaslah bahwa dalam negara Pancasila, agama dan kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa diberikan kedudukan yang terhormat dan dijamin serta dilindungi pengembangannya.

Dalam negara Indonesia memeluk suatu agama dan menghayati suatu Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah hak asasi setiap warga negara. Karena semua pihak termasuk pemerintah sangat menghormati dan mengamankan pelaksanaan kebebasan tersebut. Pemerintah juga memberikan perlindungan suasana kehidupan beragama dan kepercayaan yang damai, rukun dan tentram. Pemerintah melarang seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan keyakinannya kepada orang lain.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Kalimantan Barat dan sensus penduduk tahun 1993 berjumlah 3.228.073 orang, dengan presentase umat beragama sebagai berikut: Islam 55,63 %, Khatolik 24,28 %, Kristen Protestan

9,28 %, Hindu 0,04 %, Budha 6,81 % dan lain-lain (belum beragama) 3,96 %. (Depertemen Agama Provinsi Kalimantan Barat Tahun 1993).

Dari data tersebut terlihat bahwa agama Islam merupakan agama yang mayoritas dipeluk oleh penduduk daerah Kalimantan Barat. Menurut sejarah proses islamisasi daerah Kalimantan Barat tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Indonesia yakni melalui hubungan perdagangan dan perkawinan, misalnya seorang laki-laki muslim pendatang dari luar yang mengawini perempuan pribumi yang masih belum beragama Islam. Cara ini dilakukan oleh para pedagang muslim yang berniaga. Dari perkawinan itu lalu lama kelamaan tersebarlah agama Islam secara damai di daerah Kalimantan Barat.

Begitu juga proses islamisasi melalui pendekatan kepada tokoh penguasa, kalau seorang tokoh sudah masuk Islam maka ia akan mempengaruhi lingkungan sendiri, Misalnya lingkungan istana kalau ia seorang raja tanpa mempengaruhi pun masyarakat sudah arif bahwa apa yang dilakukan pemimpinnya adalah hal yang baik sehingga mereka beramai-ramai berpindah agama. Apalagi tidak jarang raja atau penguasa memproklamirkan kerajaannya sebagai kerajaan Islam. Salah satu kerajaan Islam yang cukup berkembang dan terbesar di daerah Kalimantan Barat adalah kerajaan Pontianak. Kerajaan ini terletak di wilayah Kotamadya Pontianak.

Informasi mengenai sejarah perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat pada umumnya belum banyak diketahui oleh masyarakat baik di wilayah Kalimantan Barat sendiri maupun di luar wilayah Kalimantan Barat. Informasi mengenai perkembangan Islam di Kalimantan Barat memang masih terbilang sangat sedikit, ditambah lagi minat masyarakat sendiri sangat kurang terhadap sejarah, terutama generasi mudanya. Tidak berkembangnya informasi tersebut disebabkan oleh banyak faktor, selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, juga karena kurangnya informasi mengenai sejarah Kalimantan Barat dan sejarah perkembangan Islam pada khususnya. Untuk membantu kekurangan informasi mengenai perkembangan agama Islam di Kalimantan Barat, maka upayanya adalah mencari pengetahuan yang bersifat aktual melalui penelitian lapangan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah untuk merekonstruksi mengenai sejarah perkembangan agama islam dan pengaruhnya pada masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan mengacu dengan tahap pertama dalam metode sejarah yaitu proses *heuristik*. *Heuristik* merupakan kegiatan dalam mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terdiri dari sumber-sumber tertulis berupa arsip, terbitan pemerintah, buku, dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian, koran atau harian sezaman, jurnal, majalah, terbitan berkala, laporan-laporan statistik, dan sebagainya.

Teknik analisis data berkenaan dengan tahap kedua, ketiga dan keempat dalam metode sejarah yang meliputi kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Kritik sumber, menurut Gottschalk (1986: 80-111), adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyelidiki dan menguji apakah sumber-sumber sejarah yang ditemukan itu otentik dan bisa dipercaya, dan kredibel. Untuk menguji keaslian sumber dilakukan kritik intern. Menurut Pranoto (2010: 22), kegiatan interpretasi adalah menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta yang satu dengan fakta lainnya sesuai dengan topik dalam penelitian. Fakta-fakta sejarah tentang perkembangan

agama Islam di Kotamadya Pontianak pada masa lalu yang diperoleh harus dirangkaikan atau dihubung-hubungkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang harmonis. Sementara proses historiografi atau rekonstruksi sejarah berkenaan dengan kegiatan melakukan rekonstruksi peristiwa masa lalu tentang perkembangan agama Islam di Kotamadya Pontianak dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kota Pontianak Selayang Pandang

a. Lingkungan Alam

Kotamadya Pontianak merupakan salah satu Daerah Tingkat II yang ada di Provinsi Kalimantan Barat. Luas wilayahnya mencakup 107,82 km² yang terdiri dari 4 kecamatan dan 22 kelurahan. Kotamadya Pontianak dilintasi oleh Garis Khatulistiwa yaitu pada 0° 02' 24" Lintang Utara sampai dengan 0° 05' 37" Lintang Selatan dan 109° 16' 25" Bujur Timur dan 109° 23' 04" Bujur Timur. Dengan ketinggian berkisar antara 0,10 meter sampai 1,5 meter di atas permukaan laut.

Wilayah Kotamadya Pontianak secara keseluruhan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pontianak, yaitu: Bagian Utara dengan Kecamatan Siantan, Bagian Selatan dengan Kecamatan Sungai Raya, Kecamatan Sungai Kakap dan Kecamatan Siantan; Bagian Barat dengan Kecamatan Sungai Kakap dan Bagian Timur dengan Kecamatan Sungai Ambawang. Kecamatan di Kotamadya Pontianak yang terluas adalah Kecamatan Pontianak Utara (34,52%) diikuti oleh Kecamatan Pontianak Barat (30,10%), Kecamatan Pontianak Selatan (27,24%) dan Kecamatan Pontianak Timur (8,14%). Dalam wilayah Kotamadya Pontianak banyak terdapat sungai-sungai dan parit-parit yang seluruhnya berjumlah 33 sungai dan parit. Parit tersebut dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk keperluan sehari-hari dan juga sebagai penunjang sarana transportasi.

Kondisi tanah di Kotamadya Pontianak terdiri dari jenis tanah organozol, gley, humus dan aluvial yang masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam hal penggunaan tanah atau lahan, luas lahan sawah dari tahun ke tahun mengalami penurunan pada tahun 1995 hanya tinggal 1,19% saja dari seluruh wilayah Kotamadya Pontianak. Sedangkan lahan kering menjadi 98,81 % dari seluruh wilayah yang dirinci untuk pekarangan atau bangunan 45,07% tegal atau kebun 29,05%, kolam atau empang 0,0003% lahan sementara yang tidak diusahakan 5,31%, hutan rakyat 6,72%, perkebunan 2,96% dan lain-lain sebesar 9,67%.

Kondisi tanah sebagian besar di wilayah Kotamadya Pontianak adalah tanah gambut dengan ketebalan mencapai 2,4 meter, dengan kondisi tanah seperti ini menyebabkan pembangunan fisik memerlukan yang biaya cukup besar. Kotamadya Pontianak beriklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 22,3° sampai dengan 32,8°. Suhu udara yang cukup panas merupakan ciri khas Kotamadya Pontianak yang dilewati oleh Garis Khatulistiwa. Kemarau atau suhu panas umumnya pada bulan April sampai September, sedangkan musim penghujan atau suhu dingin pada bulan Oktober sampai Maret. Curah hujan selama satu tahun 3,525 mm dengan kelembaban nisbi antara 82-88 persen.

Jenis tanaman atau flora yang tumbuh di Kotamadya Pontianak berupa tanaman pangan dan tanaman keras. Tanaman pangan meliputi padi, jagung dan sayur-sayuran. Jenis sayur-

sayuran yang umumnya dapat tumbuh di wilayah ini antara lain sawi, lobak, kacang panjang, terong, buncis, ketimun, kangkung, bayam dan bawang daun. Sedangkan tanaman keras terdiri dari tanaman buah-buahan atau hortikultura seperti mangga, rambutan, duku, durian, langsung, jambu, pepaya, pisang, nenas, dan lain-lainnya.

Di wilayah Kotamadya Pontianak dibelah oleh dua buah sungai besar yaitu Sungai Landak mengalir dari Utara sedangkan Sungai Kapuas Kecil mengalir dari Tenggara. Kedua sungai tersebut bertemu dan membelah Kotamadya Pontianak yang akhirnya bermuara ke Selat Karimata. Dengan adanya dua aliran sungai tersebut Kotamadya Pontianak menjadi tiga bagian yaitu Kecamatan Pontianak Barat dan Selatan di bagian delta, Kecamatan Pontianak Utara terletak sebelah Utara Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak, sedangkan Kecamatan Pontianak Timur berada di persimpangan Sungai Landak.

b. Penduduk

Jumlah penduduk Kotamadya Pontianak berdasarkan statistik tahun 1995 adalah sebanyak 449.100 jiwa dengan penduduk laki-laki 226.900 jiwa dan penduduk perempuan 222.200 jiwa. Penduduk tersebut tersebar di 4 kecamatan, yaitu Pontianak Selatan 111.546 jiwa (24,84 %), Pontianak Barat 194.362 jiwa (43,28 %), Pontianak Timur 52.555 jiwa (11,70 %) dan Pontianak Utara 90.637 jiwa (20,18 %). Dilihat dari kelompok umurnya, penduduk Kotamadya Pontianak tergolong pada kelompok umur muda, dimana sebagian besar mengelompok pada usia 0-24 tahun. Berikut komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 1:
Kelompok Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin

No.	Kelompok Umur	Penduduk		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	0 - 4	21.730	21.788	43.518	9,69
2.	5 - 9	24.177	22.447	46.624	10,38
3.	10 - 14	24.630	27.128	51.758	11,53
4.	15 - 19	30.783	31.142	61.975	13,80
5.	20 - 24	28.819	23.662	52.481	11,69
6.	25 - 29	18.954	17.439	36.433	8,11
7.	30 - 34	16.261	17.373	33.634	7,49
8.	35 - 39	14.763	15.247	30.010	6,68
9.	40 - 44	12.953	12.532	25.485	5,67
10.	45 - 49	10.364	9.296	19.660	4,38
11.	50 - 54	7.791	7.197	14.988	3,34
12.	55 - 59	6.082	5.697	11.779	2,62

13.	60 - 64	3.641	3.795	7.436	1,66
14.	65 – 69	2.748	3.082	5.830	1,30
15.	70 - 74	1.573	1.849	3.422	0,76
16.	> 75	1.591	2.476	4.067	0,90
	JUMLAH	226.900	222.200	449.100	100,00

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Pontianak, 1995

Keadaan penduduk Kotamadya Pontianak berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan dan dilihat dari kelompok umurnya, penduduk Kotamadya Pontianak tergolong pada kelompok umur muda dimana sebagian besar mengelompok pada usia 0-24 tahun. Dari tabel tersebut terlihat, kelompok umur 15-19 tahun paling banyak jumlahnya dari jumlah kelompok umur lainnya yaitu berjumlah 61.975 jiwa atau 13,80 % dari jumlah penduduk. Untuk kelompok umur 20-24 tahun berjumlah 52.481 jiwa atau 11,69 % dari jumlah penduduk dan yang paling sedikit adalah kelompok umur 70-74 tahun yang berjumlah 3.422 jiwa atau 0,76 % dari jumlah penduduk. Dari tabel tersebut tergambar, bahwa jumlah penduduk Kotamadya Pontianak mayoritas dalam usia muda atau produktif, yaitu antara usia 5-29 tahun. Pada usia tersebut sehingga diperlukan pembinaan dan pengembangan motivasi supaya dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Kotamadya Pontianak yang luasnya 107,82 km² terdiri atas 65.464 KK dengan berbagai suku bangsa. Mayoritas yang mendiami wilayah Kotamadya Pontianak adalah dari suku Melayu, Dayak, dan Cina. Sedangkan suku Jawa, Madura, Bugis, Padang, Batak dan suku bangsa lainnya merupakan suku bangsa pendatang yang jumlahnya relatif kecil. Dengan komposisi suku bangsa yang eterogen tersebut, terdapat berbagai macam agama yang dianut oleh masyarakat. Mengenai kehidupan beragama di Kotamadya Pontianak cukup menggembirakan. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan kerukunan antar sesama pemeluk satu agama, antar agama dan dengan pemerintah. Untuk lebih jelasnya mengenai agama yang dianut oleh penduduk Kotamadya Pontianak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2:
Komposisi Penduduk Menurut Agama Kotamadya Pontianak

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Persentase
1.	Islam	257.574	59,72
2.	Protestan	13.309	3,09
3.	Katholik	18.368	4,26
4.	Hindu	2.546	0,59
5.	Budha	44.381	10,29
6	Aliran Kepercayaan	40.913	9,48
7.	Lain-lain	54.263	12,57
	JUMLAH	431.330	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kotamadya Pontianak 1996

Dari tabel tersebut terlihat, bahwa yang paling banyak masyarakat Kotamadya Pontianak memeluk agama Islam yaitu sebanyak 257.574 jiwa atau 59,72 % dari jumlah penduduk. Yang memeluk agama budha 44.381 jiwa atau 10,29 %, yang memeluk agama Protestan 3,09 % dan disamping itu yang menganut aliran kepercayaan terdapat 40.913 atau 9,48 % dari jumlah penduduk. Sedangkan yang lain-lain terdapat 12,57 % dari jumlah penduduk.

Melihat kondisi yang demikian, kehidupan beragama di daerah Kotamadya Pontianak cukup baik, dimana setiap pemeluk agama dapat menjalin persahabatan dengan pemeluk agama lain. Dalam kehidupan beragama antara satu dengan yang lainnya saling menghormati, baik dalam melaksanakan ibadah maupun pada keberadaan tempat ibadah di lingkungannya. Mengenai rumah ibadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3:
Komposisi Rumah Ibadah di Kotamadya Pontianak

No.	Rumah Ibadah	Jumlah	Persentase
1.	Masjid	147	25,21
2.	Surau atau Musalla	336	57,63
3.	Gereja	69	11,84
4.	Wihara	31	5,32
	JUMLAH	583	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kotamadya Pontianak 1996

Dari gambaran tabel tersebut terlihat, bahwa rumah ibadah yang paling banyak di Kotamadya Pontianak adalah masjid dan surau, masjid berjumlah 147 buah atau 25,21 % dari jumlah rumah ibadah yang ada, sedangkan surau atau musala sebanyak 336 buah atau 57,63 %, gereja 69 buah atau 11,84 % dan Wihara 31 buah atau 5,32 % dari jumlah rumah ibadah yang ada.

Dengan keanekaragaman suku bangsa dan agama, belum pernah terjadi perselisihan yang membahayakan khususnya di Kotamadya Pontianak. Dengan rukun dan damainya kehidupan di Kotamadya Pontianak membuat masyarakat tenang untuk melaksanakan aktivitasnya. Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah mengupayakan pembangunan menyeluruh di bidang pendidikannya. Mengenai tingkat pendidikan penduduk Kotamadya Pontianak dapat dilihat tabel berikut.

Tabel 4
Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1.	Tidak Sekolah	30.947	8,84
2.	Belum Tamat SD	87.622	25,04
3.	Tamat SD	76.716	21,93
4.	SLTP Umum	52.455	14,99
5.	SLTP Kejuruan	4.585	1,31
6.	SLTA Umum	54.777	15,66
7.	SLTA Kejuruan	27.711	7,92
8.	Akademi	5.746	1,64
.	Universitas	9.323	2,66
	JUMLAH	349.882	100,00

Sumber: Kantor Statistik Kotamadya Pontianak 1996

Dari tabel tersebut terlihat yang masih sekolah berjumlah 87.622 jiwa atau 25,04 % dari jumlah penduduk, tamat SD 76.716 jiwa atau 21,93 %, yang tamat SLTA Umum 52.455 jiwa atau 14,99 % sedangkan yang tamat Perguruan Tinggi hanya 9.323 jiwa atau hanya 2,66 % dari jumlah penduduk. Dari uraian tabel di atas terlihat bahwa sebagian besar dari penduduk Kotamadya Pontianak masih mengikuti pendidikan atau masih sekolah. Ini berarti masyarakat sangat menyadari betapa pentingnya pendidikan untuk menopang masadepan mereka. Dengan komposisi seperti ini, masyarakat memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk mengindahkan himbauan atau anjuran pemerintah dalam usaha mendukung pelaksanaan pembangunan yang sedang dilaksanakan.

Banyaknya masyarakat atau penduduk yang ingin mendapatkan pendidikan layak perlu didukung oleh sarana pendidikan yang memadai. Dalam hal ini jumlah sarana dan prasarana pendidikan yang ada harus mampu menampung atau menerima siswa yang akan melanjutkan pendidikannya. Untuk lebih jelasnya tentang sarana pendidikan yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta, dapat dilihat pada tabel tersebut.

Tabel 5:
Komposisi Lembaga Pendidikan di Kotamadya Pontianak 1997

No.	Nama Sekolah /P. Tinggi	Status		Jumlah
		Negeri	Swasta	
1.	TK	1	57	58
2.	SD	179	30	209
3.	SMTP	20	52	72
4.	SMTA Umum	8	31	39
5.	SMTA Kejuruan	5	11	16
6.	Akademi	-	7	7
7.	Universitas	1	2	3

Sumber: Kandikbud Kotamadya Pontianak 1994

Dari tabel tersebut terlihat bahwa jumlah sekolah yang paling banyak di Kotamadya Pontianak adalah Sekolah Dasar dengan jumlah 209 buah. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 72 buah dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas berjumlah 39 buah. Sedangkan Akademi 7 buah dan Universitas 3 buah. Di Kotamadya Pontianak juga ada sekolah-sekolah khusus yaitu sekolah pendidikan agama Islam yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Sekolah tersebut meliputi Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak 3 buah, swasta 14 buah. Madrasah Tsanawiyah Negeri sebanyak 2 buah dan swasta 5 buah. Disamping pendidikan formal di Kotamadya Pontianak juga ada pendidikan non formal seperti kursus-kursus yang bertujuan untuk memberikan keterampilan seperti kursus komputer, mengetik, menjahit, bahasa Inggris, kursus montir, dan lain-lain.

c. Sistem Religi

Penduduk Kotamadya Pontianak sebagian besar menganut menganut agama islam. Didalam bertingkah laku banyak dipengaruhi oleh ajaran-ajaran atau peraturan-peraturan keagamaan. Kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan sesuai dengan petunjuk yang telah ditentukan. Untuk melaksanakan ibadah, sudah tersedia masjid dan surau. Masjid yang terbesar di Kotamadya Pontianak adalah Masjid Raya Mujahidin. Disamping itu masih ada masjid kuno yang sampai saat ini masih dilestarikan keasliannya yaitu Masjid Jami Kesultanan Pontianak yang berdiri megah di tepi Sungai Kapuas.

Pada masyarakat Kotamadya Pontianak sampai saat dilakukan penelitian masih dijumpai beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat. Tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat adalah acara tepung tawar. Upacara seperti ini bersifat religius. Pada dasarnya upacara ini dilakukan dengan pembacaan doa selamat untuk memohon kepada Allah agar dibebaskan dari segala gangguan, kemudian dilanjutkan dengan memercikkan air tepung tawar kepada objek yang dianggap mendatangkan sial.

Kotamadya Pontianak yang penduduknya heterogen, maka agama yang dianut juga bermacam-macam. Selain masyarakatnya penganut agama Islam yang paling dominan, ada juga agama Kristen Protestan dan Kristen Katolik. Gereja sebagai tempat ibadah jumlahnya cukup memadai dan gereja yang paling besar adalah gereja Katedral Santo Yosef. Bagi warga negara keturunan yang memeluk agama Budha di Pontianak juga tersedia beberapa Wihara atau Klenteng sebagai tempat peribatan. Berikut jumlah rumah ibadah di Kotamadya Pontianak:

Tabel 6:
Jenis Tempat Ibadah Bagi Umat Islam di Kotamadya Pontianak

No.	Wilayah	Tempat ibadah			
		Masjid	Langgar	Musala	Jumlah
1.	Pontianak Barat	61	110	20	191
2.	Pontianak Selatan	47	38	27	112
3.	Pontianak Timur	12	56	2	70
4.	Pontianak Utara	29	73	5	107

Sumber: Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak 1997

e. Bahasa

Sebagian besar penduduk Kotamadya Pontianak adalah suku bangsa Melayu, maka dalam pergaulan sehari-hari menggunakan bahasa Melayu. Apabila berkomunikasi antar suku bangsa berlangsung dalam bahasa Indonesia, namun mereka juga menggunakan bahasa daerah masing-masing apabila berkomunikasi dengan anggota keluarga mereka atau anggota suku mereka. Suku bangsa yang masih mempertahankan bahasa yang menonjol adalah suku bangsa Cina. Mereka tetap mengharuskan anak-anaknya untuk menguasai bahasa tersebut. Rata-rata di Kotamadya Pontianak ini masih dikuasai dan dipertahankan, begitu juga bahasa Melayu dan Dayak. Namun bagi suku bangsa pendatang seperti Jawa, Sunda, Madura, Bugis, Batak dan sebagainya, bahasa daerah hanya dikuasai oleh kaum tertentu saja. Generasi kedua yang telah menetap dan lahir di daerah ini sudah jarang menggunakan bahasa daerahnya, apalagi di lingkungan masyarakat majemuk bahasa dan kebudayaan daerah leluhurnya makin lama makin memudar.

Suatu hal yang sangat menarik di Kotamadya Pontianak, yaitu dengan menganut kepercayaan atau agama yang sama akan memudahkan hubungan antar suku. Dengan adanya komunikasi dan hubungan yang mudah, akan terjalin kedekatan dan persahabatan yang khusus misalnya terjadinya perkawinan. Di Kotamadya Pontianak sering terjadi perkawinan antar suku bangsa seperti suku bangsa Cina dengan suku bangsa Dayak, suku bangsa Dayak dengan suku bangsa Batak., suku bangsa Melayu dengan suku bangsa Jawa ataupun dengan suku bangsa Sunda dan Madura. Namun tidak tertutup kemungkinan antar suku yang berbeda agama. Maka persamaan agama mempunyai pengaruh yang kuat untuk menjalin hubungan antar suku bangsa.

2. Masuk dan Perkembangannya Islam di Pontianak

Berbicara kapan masuknya agama Islam di Kalimantan Barat, atau Kotamadya Pontianak khususnya, tidaklah dapat diketahui secara pasti. Hal ini disebabkan karena masuknya Islam ke Kalimantan Barat ini, seperti halnya di daerah-daerah lainnya di Indonesia, bukanlah dibawa oleh suatu badan khusus di bawah naungan organisasi Islam, melainkan hanya merupakan kegiatan perorangan, mengajarkan atau menyampaikan ajaran-ajaran (dakwah) yang dilakukan sambil berdagang. Penyebaran agama Islam ke Kalimantan Barat, berkembang melalui jalan dagang dan tidak melalui organisasi misi, tetapi merupakan kegiatan perorangan (Sendam, 197:35).

Dalam buku Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat disebutkan bahwa di daerah Pesisir Utara Kalimantan Barat yang membujur dari Selatan ke Utara yang meliputi daerah-daerah Ketapang, Sukadana, Matan, Mempawah dan Sambas merupakan daerah-daerah yang pertama-tama mendapat pengaruh agama Islam. Baru dalam perkembangan kemudian mulai menyusuri Sungai Kapuas, Sungai Landak terus masuk sampai ke pedalaman, tetapi hanya sampai daerah-daerah pinggiran sungai saja. Pembawa pengaruh agama Islam ini adalah para pendatang (pedagang) dari Sumatera Selatan (Palembang), Jawa bahkan dari Brunei dan juga orang-orang asing yang dengan melalui perdagangan dan tidak melalui misi organisasi keagamaan.

Berikut beberapa pendapat mengenai masuknya agama Islam di Kalimantan Barat:

Syahzaman dalam makalahnya yang berjudul “*Masuknya Agama Islam di Kalimantan Barat*” mengatakan Islam masuk di daerah Kalimantan Barat nampaknya melalui dua jalur. Para pedagang Islam dari Malaka ada yang langsung berlayar melewati Selat Karimata menuju ke Kerajaan Tanjung Pura yang memang sudah ada sejak abad XIII. Pada abad-abad kemudiannya karena jalan pelayaran ke daerah Kalimantan Barat ini memang sudah banyak diketahui orang, mereka berlayar menuju Kerajaan Sambas yang telah didirikan oleh Raden Sulaiman putra Raja Tengah dari Kerajaan Brunei. Mengingat bahwa Raden Sulaiman ini kemudiannya bergelar Sultan Muhammad Syarifudin I, maka dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa sebelum masuknya Islam ke Sambas yang melewati jalur Selat Karimata, di Sambas Islam telah masuk lebih dahulu, yaitu dari Brunei Darussalam, menyusuri pantai Serawak.

Mengikuti apa yang dikemukakan oleh Syahzaman di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa Islam masuk ke Kalimantan Barat melalui dua jalur. Pertama para pedagang Islam dari Malaka ada yang langsung berlayar melewati Selat Karimata menuju ke kerajaan Tanjung Pura. Sebelum masuknya Islam ke Sambas yang melewati jalur Selatan Karimata, di Sambas Islam telah masuk lebih dahulu, yaitu dari Brunei menyusuri pantai Serawak, namun Syahzaman tidak menyebutkan siapa pembawa agama Islam tersebut.

Apa yang dikatakan oleh Bapak Syahzaman di atas diperkuat oleh pendapat Ya Ahmad dalam tulisannya “*Selayang Pandang Pertumbuhan dan Perkembangan Islam dari Hijaz ke Kalimantan Barat*” menyebutkan “Suatu bukti nyata Islam telah berkembang di Kerajaan Sambas. Pada tahun 1687 M Raden Sulaiman dinobatkan menjadi Sultan Sambas dengan gelar Sultan Muhammad Syafiudin. Sejak berdirinya pemerintah tandingan, rakyat kian hari kian bertambah mengikut Sultan Muhammad Syafiudin sebagai raja dan mereka berbondong-bondong menganut agama Islam”.

Dalam buku “*Sejarah Kodam XII Tanjung Pura Kalimantan Barat yang diterbitkan oleh Sendam Tanjung Pura*”, mengatakan masuknya agama Islam di Kalimantan Barat terjadi pada abad ke-16, ketika kerajaan Hindu Sukadana di bawah pimpinan rajanya Panembahan Baruh. Pada masa pemerintahan Panembahan Baruh disamping agama Islam mulai berkembang di Sukadana, pada saat yang sama Panembahan Baruh membangun kota baru yakni Matan.

Sedangkan Muhammad Nur Hasan, 1996 juga menyatakan Islam mulai menyebar di Kalimantan Barat diperkirakan sekitar abad ke 16. Penyebaran agama Islam tersebut terjadi ketika kerajaan di Sukadana atau lebih dikenal dengan Kerajaan Tanjung Pura dengan nama Panembahan Baruh, mulai berubah sikap hidup. Pada masa pemerintahan Baruh itu, di Sukadana agama Islam mulai diterima masyarakat.

Muhammad Nur Hasan mempunyai kesamaan pendapat dengan apa yang dikemukakan oleh Syahzaman dan Sendam tentang waktu masuknya agama Islam di Kalimantan Barat yaitu pada abad ke 16. Muhammad Nur Hasan mengakui adanya bangsa Arab yang memelopori pembawa agama Islam melalui jalur pantai, namun belum diketahui siapa pembawa agama Islam tersebut. Sedangkan di daerah pedalaman Kalimantan Barat seperti Sintang, Sanggau dan Kapuas Hulu, berdasarkan wawancara dengan Syahzaman, Islam masuk menjelang akhir abad ke 18. Islam masuk melalui jalur daerah Serawak dan Brunei, menempuh jalan darat dan sungai-sungai kecil, walaupun ada yang masuk mengikuti jalur Kapuas, jumlahnya hanya sedikit

dan kemungkinan kecil sekali, mengingat faktor perhubungan jarak jauh pada saat itu tidak seperti sekarang..

Dari keterangan di atas jelaslah bagi kita bahwa agama Islam datang ke daerah pedalaman daerah Kalimantan Barat dibawa oleh para pedagang, baik para pedagang dari Serawak, maupun para pedagang dari pedalaman Kalimantan Barat memperdagangkan emas, lada, kulit buaya dan minuman yang terbuat dari beras ketan. Di antara para pedagang ini ikut serta pula para ulama agama Islam. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Syahzaman “Dua orang ulama yang terkemuka yang berasal dari luar daerah Kalimantan Barat yang terkenal adalah ulama Johar dan Sersyaf. Johar bukan nama sebenarnya. Nama yang sebenarnya tidak diketahui. Karena makamnya terletak di bawah pohon Johar, lalu disebut penduduk makam Johar. Kedua ulama ini menetap di Sintang sampai akhir hayatnya. Makam kedua ulama ini hingga sekarang masih dapat kita lihat di kota Sintang”. Demikian Syahzaman mengungkapkan.

Selain Johar dan Sersyaf, masih ada dua lagi tokoh ulama lainnya. Yang pertama adalah Haji Ismail, putra Sintang asli yang pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah beliau dengan gigihnya menyampaikan da’wah-da’wah sampai ke daerah Sanggau dan Kapuas Hulu. Makamnya sekarang masih dapat kita lihat di belakang kampus Masuka Sintang. Ulama yang berikutnya adalah Raja Dangki, yang berasal dari Minangkabau (Sumatera Barat). Ulama ini sangat gigih menyampaikan dakwahnya di daerah pedalaman Kalimantan Barat. Beliau bekerja keras semasa hidupnya demi menyiarkan agama Islam. Lahir di Sumatera Barat dan wafatnya di Kalimantan Barat. Makam beliau hingga kini dapat dilihat di Kampung Sungai Durian dalam Kota Sintang. (Wawancara dengan Syahzaman, tanggal 24 Juli 1997).

Sebagai kerajaan terakhir berdiri di Kalimantan Barat adalah kesultanan Pontianak, Kota Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman pada tanggal 23 Oktober 1771 bertepatan dengan tanggal 14 rajab 1185 H. Kota asal dibangun di persimpangan tiga, Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. (S.M. Syarwanie, 1976). Kampung yang pertama mulai dibukanya Kota Pontianak sekarang dikenal dengan Kampung Dalam Bugis. Di Kampung Bugis juga terletak Masjid Jami’ (Masjid Sultan Abdurrahman) dan istana yang dikenal dengan nama Istana Kadariyah. Masjid Jami’ didirikan oleh Syarif Usman ibnu Almarhun Sultan Abdurrahman ibnu Almarhun Al-Habib Husein Tuan Besar Mempawah bin Achmad bin Husein bin Muhammad Alkadrie, pada hari selasa bulan Muharram 1238 H. Adapun Sultan yang pernah memegang tampuk pemerintahan Kesultanan Pontianak, adalah sebagai berikut:

1. Syarif Abdurrahman Alkadrie (tahun 1771- tahun 1808)
2. Sultan Syarif Kasim Alkadrie (tahun 1808 - tahun 1819)
3. Sultan Syarif Usman Alkadrie (tahun 1819 - tahun 1855)
4. Sultan Syarif Hamid Alkadrie (tahun 1855- tahun 1872)
5. Sultan Syarif Yusuf Alkadrie (tahun 1872- tahun 1895)
6. Sultan Syarif Muhammad Alkadrie (tahun 1895 - tahun 1944)
7. Sultan Syarif Taha Alkadrie (tahun 1944- tahun 1945)
8. Sultan Hamid II Alkadrie (tahun 1945- tahun 1950).

Demikianlah sekilas riwayat masuk dan berkembang agama Islam di Kalimantan Barat dan Kotamayah Pontianak.

a. Pengaruh Islam dalam Kehidupan Sosial Budaya

Berdirinya Kota Pontianak yang peletak dasarnya adalah Sultan Syarif Abdurrahman Alkadrie, yang didirikan pada tanggal 23 Oktober 1771 Miladiyah (14 Rajab 1185 H) yang terletak di Kampung Dalam Bugis atau persimpangan tiga alur sungai yakni Sungai Kapuas Besar, Sungai Kapuas Kecil dan Sungai Landak. Satu hal yang perlu dicatat landasan yang sangat mendasar berdirinya Kota Pontianak yakni berdasarkan keimanan dan ketuhanan.

Sebelum dibangunnya keraton atau tempat tinggal oleh Syarif Abdurrahman, dibangun terlebih dahulu sebuah masjid (Masjid Jami') dan pada saat itu Syarif Abdurrahman cukup dikenal terutama daerah pesisir di Indonesia seperti Sumatera Selatan, Riau Kepulauan (Tambelan, Serasan, Terempak, Midai, Ranai, Letung), Sulawesi Selatan dan Banjarmasin, karena Abdurrahman seorang pelaut ulung yang sering singgah di daerah-daerah. Bersama orang dari daerah-daerah ini membangun Kota Pontianak (H. Mirza, 1997).

Mereka para pendatang pada umumnya beragama Islam dan bekerja sebagai nelayan dan pedagang dengan tujuan yang sama ingin mencari keuntungan. Dari pendatang berbagai daerah tersebut antara suku yang satu dengan suku yang lain dan latar belakang yang berbeda, tetapi karena mempunyai tujuan yang sama sudah tentu mudah untuk mereka membaaur menjadi satu kesatuan sehingga terciptalah suatu budaya baru yang berakar dari budaya masing-masing yang bercorak Islam. Perpaduan budaya masing-masing yang bercorak Islam akan menghasilkan suatu masyarakat yang terbuka dan netral yaitu masyarakat Melayu. Disadari atau tidak, budaya Melayu yang bercorak Islam ini berkembang pesat menjadi sebuah kota khusus Kota Pontianak.

Seperti kita ketahui bahwa Islam itu bukan hanya semata-mata agama, tetapi hukum, seni dan ilmu pengetahuan juga ada. Budaya Islam di Kotamadya Pontianak dan Kalimantan Barat pada umumnya telah mempengaruhi pula bidang seni. Aspek-aspek seni yang berkembang meliputi seni sastra seperti syair, hikayat, berzanji hingga sampai sekarang masih berkembang dan dilestarikan oleh sebahagian masyarakat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Syahzaman "Masih banyak penduduk Kalimantan Barat yang memiliki syair-syair yang bernafaskan Islam seperti Syair Kiamat, Syair Nur Muhammad, Syair Bayan Budiman, Syair Siti Nurbaya, Syair Yatim Mustafa, Hikayat Amir Hamzah, Hikayat umar Maiyah, Hukayat Siti Marhamah Yang Soleh dan lainnya". (Wawancara dengan Syahzaman, tanggal 20 Juli 1997)

Seni bangunan Islam yang meliputi bangunan masjid, bentuk makam, tetapi masjid-masjid asli di Kalimantan Barat ini beratap tumpang (bertingkat) dan pada puncaknya diberi tempayan. Begitu juga halnya dengan surau atau langgar di daerah Kalimantan Barat. Seni pahat dan kaligrafi berkembang pesat, pada masa itu rumah diukir, kuburan diukir dengan tulisan Arab, bahkan ada kuburan yang memakai ukiran kerawang (tembus). Pada umumnya pola dasar budaya setempat yang tradisional tetap kuat, sehingga terdapat suatu perpaduan seni tradisional dengan budaya Islam. Sebagai contoh bahwa menurut Hadist dilarang melukis makhluk hidup, orang lalu melukis binatang yang disamarkan dengan tulisan Arab. Contoh lain pengguntingan rambut dan menghamburkan beras kuning (Hinduisme), pembacaan berzanji

dan doa (Islamisme) sedangkan ayam panggang dan telur ayam dibuang ke sungai tradisi animisme.

Apa yang diungkapkan di atas, hal itu bias saja terjadi, karena pertemuan melalui budaya Islam berlangsung merata di kalangan masyarakat, membuat suatu proses asimilasi dan akulturasi yang berlangsung meresap ke dalam jiwa dan memberi nafas pada pemeluknya.

Maka bukanlah suatu kegagalan apabila nafas Islam hanya memberi tradisi melalui warna pada budaya masyarakat dan bukan mengubahnya. Dalam pertemuan budaya tidak jarang unsur-unsur kebudayaan sebelum Islam (dan juga tradisi etnik) masih nampak jelas, walau yang sebetulnya terjadi adalah munculnya sebuah kebiasaan baru dengan kandungan Islam (Syafaruddin Usman, 1996).

Selanjutnya adat istiadat, upacara perkawinan, upacara kematian dan lain-lain disesuaikan dengan ajaran Islam meskipun di sana-sini masih bercampur kebiasaan-kebiasaan animisme, tetapi pengaruh Islam telah nampak nyata. Misalnya anak-anak yang lahir banyak diberi nama-nama nabi dan rasul misalnya; Yunus, Musa, Sulaiman, Zakaria, Daud, dan sebagainya. Sedangkan anak perempuan diberi nama; Mariam, Aminah, Sa'adah, Zainab, Nurlela, Fatimah dan sebagainya.

Kombinasi atau akulturasi antara kebudayaan Islam dan animisme di daerah Kalimantan Barat dapat kita lihat pada tarian Jepin bertopeng. Pada upacara perkawinan di daerah Kalimantan Barat sering diadakan tarian Jepin yang memakai topeng dan biasanya diiringi oleh musik gambus dengan dua buah meruas (gendang kecil). Lagu-lagu atau syair yang dinyanyikan adalah dalam bahasa Arab, sedangkan para penarinya memakai topeng yang berwajah setan, hantu ataupun binatang-binatang yang menyeramkan, yang mengingatkan kita pada roh (animisme). Dalam perkembangannya lebih lanjut, orkes gambus ini lagu dan syairnya bukan saja dalam bahasa Arab, tetapi juga sudah berupa pantun dan syair dalam bahasa Melayu Kalimantan Barat. (Wawancara dengan Syahzaman, tanggal 21 Juli 1997)

3. Lembaga-Lembaga Pengembangan Islam

Perkembangan agama Islam di Kotamadya Pontianak pada akhir abad ke XX, akan dilihat dari segi lembaga-lembaga pengembangan Islam yang ada di Kotamadya Pontianak, karena lembaga-lembaga pengembangan Islam memegang peranan penting dalam dinamika Islam di tengah-tengah masyarakat. Lembaga-lembaga pengembangan Islam yang akan ditinjau dalam pembahasan ini adalah dari aspek alim ulama, masjid atau surau dan organisasi-organisasi pengembangan Islam.

1. Alim Ulama

Sebelum masuk pada pembahasan alim ulama di Kotamadya Pontianak, ada baiknya kita kemukakan terlebih dahulu tentang pengertian alim ulama. Perkataan ulama berasal dari bahasa Arab, yaitu jama' dari kata 'alim yang berarti "yang mengetahui, berilmu" (Kamus Arab-Indonesia, 1973). Pengertian ulama dari segi bahasa Arab yaitu orang yang mempunyai ilmu. Pengertian ini dijelaskan oleh Abdul Aziz Khauli dalam bukunya *Adabun Nabawi*, yang dimaksudnya adalah: Orang yang diberi Allah kemudahan dalam pemahaman, keluasan akal

dan kejauhan pandangan yang akan memelihara kekeliruan pendapat dan kerancuan dalam pemahaman dan mempunyai modal untuk mengokohkan hakikat-hakikat dan menyingkap kekaburan ilmu.

Dari kedua kutipan ini dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan ulama adalah orang yang berilmu serta mempunyai modal untuk menyingkap kekaburan ilmu. Jadi yang dikatakan ulama pada kutipan di atas bukan saja orang yang ahli dalam ilmu agama, tetapi juga dalam bidang ilmu lain. Akan tetapi yang dimaksud ulama dalam tulisan ini adalah orang yang luas pengetahuannya dalam ajaran agama Islam.

Ulama di Kotamadya Pontianak, jika diukur dari definisi di atas tidaklah banyak, karena seseorang biasanya menerima julukan sebagai ulama apabila betul-betul luas ilmunya mengenai agama Islam. Menurut keterangan Ibnu Masykur, yang dikatakan ulama di Kotamadya Pontianak ini memang agak sulit dan kita tidak bias mengukur seseorang apakah dia itu dapat dikatakan seorang ulama, karena seseorang baru bias dikatakan ulama apabila benar-benar menguasai dan luas ilmunya tentang agama Islam. Namun sebagian masyarakat di Kotamadya Pontianak ini telah menganggap sebagai ulama seperti ustad H.Ridha Yahya, K.H. Masudi, K.H. Syahrani Baijuri, K.H. H. Saleh Taher dan Ustadz Jalal, semua ulama ini berdomisili di Kotamadya Pontianak. (Wawancara dengan Ibnu Masykur tanggal 23 Juli 1997).

Sementara itu para mubaligh juga telah dianggap sebagai ulama oleh sebagian masyarakat, karena pada mereka masyarakat juga bertanya masalah-masalah agama Islam. Berdasarkan data di bagian penerangan Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak, para mubaligh atau para da'i yang terdaftar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7:
Biodata Para Mubaligh Se Kotamadyah Pontianak

No.	Nama	T.gl. Lahir	Pendidikan	Alamat
1.	Drs. Zamruhidin	Sintang, 10-04-1963	IAIN Ptk	Ptk. Barat
2.	Bachrun H. Ali	Sei.Kakap, 16-06-1949	SMU N	Ptk. Barat
3.	Drs. Jumadison	Andalas, 02-01-1968	IAIN	Ptk. Barat
4.	Amrin IM	Pontianak, 10-05-1956	S1	Ptk. Utara
5.	Thaha Ma'ruf A.MA	Pontianak, 27-07-1972	DII FKIP Untan	Ptk. Timur
6.	Drs. Bunyamin SY	Sukaraja, 17-05-1954	Sarjana Pebdais	Ptk. Timur
7.	M. Arifin Thahir	Pontianak, 18-01-1954	IAIN Pontianak	Ptk. Timur
8.	Samudi M. Nur	S. Nyeri, 30-07-1967	MAN Pontianak	Ptk. Utara
9.	Drs. M. Ibnu Yacoub	Sigli, 24-07-1945	IAIN Pontianak	Ptk. Slatan
10.	Drs. Muh Paino	Pontianak, 25-02-1965	SI IAIN	Ptk. Barat
11.	Drs. Sjamsuridjal	Pontianak, 05-12-1955	S1 Faktar	Ptk. Barat
12.	Gusmiadi, B.A.	Tayan, 19-04-1954	Sarmud IAIN	Ptk. Barat
13.	Sadenan HS	Pontianak, 15-10-1957	DIII Pendaais	Ptk. Utara
14.	Mulyadi Abd. S.Ag	Pontianak, 15-10-1969	IKHA Jombang	Ptk. utara
15.	Drs. M. Ali M	Pontianak, 05-02-1952	IAIN	Ptk. Barat
16.	H. Akhmad H, BA	Ketapang, 22-12-1943	Samrud IAIN	Ptk. Barat
17.	Drs. M. Basri HAR	Pontianak, 02-03-1954	S1 IAIN	Ptk. Sltn
18.	Dode Tarsudi, B.A.	Berebes. 17-08-1950	Sarmud IAIN	Ptk. Barat
19.	Drs. M. Karsayuda	Kalsel, 05-08-1954	S1 Fak Hukum	Ptk. Barat

20.	Abdul Aziz	S. Deras, 15-06-1961	PGAN	Ptk. Barat
21.	Drs. Syahrul Yadi	Sukamaju, 01-01-1963	IAIN	Ptk. Timur
22.	A. Juhaidi Abd.	Pandeglang, 08-11-1954	D2 Faktar	Ptk. Selatan
23.	Drs. H. Asnawi H. S	Ketapang, 26-03-1945	IAIN Faktar	Ptk. Selatan
24.	Abidin AR	Pontianak, 24-06-1968	MAN	Ptk. Utara
25.	Drs. Aminudin. H	Padang, 14-10-1952	S1 Faktar	Ptk. Selatan
26.	Drs. Mataja'i M.	Sambas, 12-01-1961	IAIN Pontianak	Ptk. Selatan
27.	Ahmadsyah M. Syam	Pontianak, 11-10-1927	Madrasah	Ptk. Barat
28.	H. Imam Hambali	Solo, 14-12-1934	IAIN	Ptk. Selatan
29.	Syamsuri Mahdi, B.A.	Sgkwng, 10-12-1953	IAIN	Ptk. Barat
30.	M. Noer Karim	Pontianak, 01-01-1944	SMP	Ptk. Barat
31.	Muhadi Nandung	Pontianak, 21-01-1964	SMA Mjahiddin	Ptk. Barat
32.	A. Chaliqurrahman	Pontianak, 23-12-1967	Pesantren	Ptk. Barat
33.	Ir. H. Deni Sunindar	Cianjur, 08-09-1958	S1 Pesantren	Ptk. Barat
34.	Muhammad Yunus	Ketapang, 17-12-1965	UMP	Ptk. Barat
35.	Drs. A. Zainuddin	Indramayu, 14-01-1957	Pesantren	Ptk. Barat
36.	A. Amri Abdullah	Pontianak, 03-03-1938	PGAN 6 Tahun	Ptk. Barat
37.	Drs. Hamdani Sulma	Pontianak 23-06-1957	FKIP Untan	Ptk. Barat
38.	Muhammad S. Obod	Pontianak, 09-04-1936	UGA	Ptk. Timur
39.	Sudarsono	Pontianak, 10-11-1968	Untan	Ptk. Barat
40.	Abang Masudin	Sanggau, 21-09-1944	PGSLP	Ptk. Barat
41.	Drs. Hambali	Pontianak, 01-06-1964	IAIN Faktar	Ptk. Barat
42.	Drs. Sunardi Ahmad	Banyuwangi, 11-08-60	IAIN (Ponpes)	Ptk. Barat
43.	Abdullah B. A.	Purworejo, 12-01-1930	Sarmud	Ptk. Barat
44.	Sulaiman HM	Pontianak, 01-06-1940	STM Bangunan	Ptk. Barat
45.	H. Abdullah Syahab	Ketapang, 1927	UNISBA	Sungai Raya
46.	Drs. Muhammad AR	Sintang, 25-12-1932	S1 FKIP Untan	Ptk. Barat
47.	H. Djafar Yahya	Sambas, 15-09-1918	IAIN	Ptk. Barat
48.	Muhammadon	T. Pakedai 03-03-1964	SLTA	Ptk. Barat
49.	Abdussamad Bujang	Pontianak, 15-01-1936	SLTA	Ptk. Barat
50.	Sy. Husni Al-Mutahar	Pontianak, 29-05-1958	STM	Ptk. Barat
51.	Drs. A. Syukur SK	Madura, 21-04-1956	S1 Faktar	Ptk. Barat
52.	Drs. E. Mansyursyah	Cianjur, 27-05-1952	S1 Pendaiss	Ptk. Barat
53.	Drs. Nur Anwari	Wonosobo, 04-07-1956	IAIN	Ptk. Selatan
54.	Ahmad A. Wahab	W. Hilir, 05-11-1969	MAS	Ptk. Selatan

Sumber: Bagian Penerangan Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak 1997.

2. Masjid dan Mushala

Sebelum berbicara lebih jauh masalah perkembangan masjid dan musalla serta aktivitasnya di Kotamadya Pontianak, terlebih dahulu kita ambil pengertian masjid dan musalla oleh beberapa para ahli. Masjid dari pengertian harfiahnya berarti tempat sujud berasal dari bahasa Arab. Kata pokoknya adalah dalam bentuk kata kerja (fiil) “sajada” artinya telah sujud, sedangkan masjid dalam bentuk “isim makan” yang artinya tempat sujud.

Lebih luas Sidi Gazalba menjelaskan pengertian masjid, yaitu: “Masjid adalah tempat sembahyang lima waktu sehari semalam, baik secara sendirian maupun secara berjamaah dan sholat-sholat sunat lainnya. Disamping itu juga sebagai tempat berkumpul bagi orang muslim untuk membicarakan, menerangkan masalah-masalah yang menyangkut hidup masyarakat muslim, seperti menerangkan tentang hukum-hukum Islam dan masalah sosial kemasyarakatan lainnya”.

Dari pengertian di tersebut jelaslah bahwa masjid dalam pengertian luas bukan saja tempat sholat atau sujud, tetapi juga sebagai tempat untuk membicarakan atau menerangkan syariat Islam dan masalah-masalah sosial lainnya dalam rangka hubungan dengan Allah SWT dan hubungan sesama manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pengertian musalla, juga berasal dari bahasa Arab yang artinya “Tempat Shalat” (Mahmud Yunus, 1973). Sedangkan dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa “musalla sama dengan langgar” Menurut Sidi Gazalba, “Surau atau langgar yang mula-mula merupakan unsur kebudayaan asli, setelah Islam masuk menjadi bangunan Islam”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musalla langgar dan surau menunjukkan istilah yang sama. Musalla dan masjid dari segi fungsinya sebagai tempat shalat adalah sama, akan tetapi ruang lingkup pemanfaatan menjadi lebih luas, seperti masjid dimanfaatkan sebagai tempat shalat jumat sedangkan musalla tidak. Di Kotamadya Pontianak istilah surau sudah jarang dipakai, yang sering dipakai hanya istilah musalla. Berdasarkan data yang diperoleh dari Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak sebagaimana terlihat pada tabel berikut.

Tabel 8:
Jumlah Masjid dan Musalla di Kotamadya Pontianak

No.	Wilayah	Tempat Ibadah		
		Masjid	Musalla/Langgar	Jumlah
1.	Pontianak Barat	61	130	191
2.	Pontianak Selatan	47	65	121
3.	Pontianak Utara	29	78	107
4.	Pontianak Timur	12	58	70
	JUMLAH	149	277	489

Sumber: Urusan Agama Islam Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak 1997.

Dari gambaran tabel tersebut, terlihatlah bahwa masjid dan musalla cukup banyak di Kotamadya Pontianak, masjid berjumlah 149 buah, sedangkan musalla atau langgar terdapat 277 buah. Adapun masjid dan musalla tersebut adalah sebagai berikut:

a. Masjid Jami’ Sultan Abdurrahman

Kalau muncul sebuah pertanyaan, bangunan apa yang tertua di Kotamadya Pontianak yang juga dijuluki sebagai kota kutilanak, maka jawabannya adalah sebuah bangunan yang hingga saat ini masih dalam bentuknya yang asli yaitu masjid Jami’ Sultan Abdurrahman. Bangunan masjid yang tertua di Kotamadya Pontianak ini terletak di sebuah lokasi yang khas

yang dikenal sebagai perkampungan kota air, di Kampung Dalam Bugis Kecamatan Pontianak Timur, sekitar 3 km dari pusat kota. Juga dikenal masyarakat setempat dengan julukan Kampung Tanjung Bersiku.

Menurut keterangan dari Syarif Selamat Yusuf Alkadrie “pada awal kedatangan, Syarif Abdurrahman sultan pertama di Pontianak membuka perkampungan di persimpangan Sungai Landak dan Sungai Kapuas karena dari segi pertahanan akan lebih menguntungkan. Dan sekarang disebut orang Kampung Tanjung Bersiku atau Kampung Dalam Bugis dan di situlah berdirinya sebuah bangunan tertua yaitu masjid Jami’ Sultan Abdurrahman.

Semula bangunan masjid gaya arsitekturnya yang khas perpaduan antara Nusantara dan Timur Tengah ini hanya semi permanen. Masjid ini pada saat Pontianak mulai dibangun di tengah rimba belantara pulau Kalimantan merupakan pertanda awal dibentuknya sebuah area baru. Konon tempat dimana masjid dan pusat pemerintahan kesultanan ini didirikan berada di sebuah pulau yang terkenal angker. Penghuninya adalah makhluk halus yang dinamakan dengan hantu kuntilanak. Dari rangkaian yang masih berbaukan legenda inilah nama Pontianak tercipta.

Saat ini letak bangunan megah masjid Sultan Abdurrahman berhadapan dengan Istana Kadriyah Pontianak, sebuah pertanda bahwa ciri khas Islam merupakan simbol pertama yang menegaskan sebuah pemerintahan di Kesultanan Pontianak. Selain awal kehadiran Kesultanan, Pontianak dibangun atas dasar iman dan taqwa yang tentu juga dilandasi ilmu pengetahuan dan teknologi dalam konteksnya masa itu.

Dibangunnya masjid ini merupakan langkah awal Sultan Abdurrahman untuk memusatkan pelaksanaan pemerintahannya selain sebagai seorang sultan Abdurrahman juga sebagaimana halnya ayahnya Al-Habib Husein adalah seorang mufti agama Islam yang saleh. Namun demikian, sekalipun dengan tujuan syariat Islam di Kalimantan Barat, berdirinya kesultanan ini ternyata sebagai kerajaan yang paling akhir berdiri dalam rangkaian sejarah kerajaan-kerajaan di Kalimantan Barat.

Masjid Jami’ Sultan Abdurrahman yang memiliki ukuran panjang 33,27 meter dan lebar 27,74 meter yang dijumpai sekarang ini sebetulnya merupakan bangunan ulang setelah perenovasiannya, “Bangunan awalnya merupakan patokan penentu hari lahir Kota Pontianak pada hari Rabu, 23 Oktober 1771 M, pada tahun 1821 masehi bersamaan dengan 1237 H di masa pemerintah Sultan Syarif Oesman bin Abdurrahman Alkadrie, masjid tersebut direnovasi untuk pertama kalinya dalam bentuk aslinya”. **(Wawancara dengan Syarif Selamat Yusuf Alkadrie, 21 Juli 1997).**

Sejarah memberikan catatan secara khusus transkrip yang ada di papan atas tempat khatib berkhotbah pada ruangan dalam masjid tersebut bahwa masjid tua ini merupakan masjid terbesar pertama di Provinsi Kalimantan Barat. Masjid yang berukuran panjang 33,27 meter dan lebar 27,74 meter ini dibangun oleh Sultan Syarif Usman Alkadrie pada hari Selasa bulan Muharram tahun 1237 H. Mungkin inilah salah satu dari sedikit bangunan tua yang masih tersisa di Kotamadya Pontianak. Sebab, rangkaian sejarah dalam bentuk bangunan yang berdirinya berbarengan dengan pembangunan masjid ini, seperti benteng Fort yang sekarang hanya tinggal nama. Bahkan konon karena memang sudah lenyap rata dengan tanah dan di sama di atasnya berdiri bangunan baru, generasi muda Pontianak sendiri pun boleh dikatakan langka yang mengetahuinya, itu hanya mendengarkan ungkapan nada sesal dari tetua yang ada.

b. Masjid Taqwa Mariana

Masjid Taqwa Mariana terletak di jalan Pak Kasih, termasuk masjid tertua setelah masjid Jami' Sultan Abdurrahman. Masjid ini bermula dari sebuah surau tua yang dibangun pada permulaan tahun 1900 adalah cikal bakal masjid pertama di wilayah Kotamadya Pontianak setelah masjid Jami' Sultan Abdurrahman.

Perubahan dari surau Mariana menjadi masjid Taqwa Mariana baru dilakukan pada tanggal 13 Maret 1936 M. Alasan perubahan status tersebut selain kondisi surau sudah tidak memungkinkan lagi atau dalam keadaan rusak sehingga diperlukan rehabilitasi total, juga dikarenakan tuntutan kebutuhan masyarakat setempat yang memang sudah menginginkan sebuah masjid di kawasan tersebut. (Wawancara dengan H. Lukman Harun, tanggal 24 Juli 1997)

Masjid Taqwa Mariana berdiri di atas tanah berukuran 565 meter persegi yang merupakan tanah wakaf dari keluarga H. Abdurrahman. Pada tanggal 11 Desember 1938 dilakukan "Perubahan Langgar" atau perenovasian surau sekaligus penancapan tiang pertama pembangunan Masjid Taqwa Mariana dengan dipimpin oleh Al-Ustadz H. Muhammad Akib, pembacaan doa bersama para jamaah dan masyarakat sekitarnya menandai dimulainya pekerjaan tersebut (Suara Umah Nomor 07 1997).

Berdasarkan keterangan dari beberapa pengurus dana pembangunan masjid sepenuhnya bersumber dari swadaya masyarakat kaum muslimin di Kawasan Kampung tengah atau sekarang dikenal dengan Kelurahan Mariana Kecamatan Pontianak Barat.

Masjid Taqwa Mariana, selain digunakan untuk melaksanakan shalat berjamaah, masjid Taqwa Mariana juga dipergunakan sebagai sarana pendidikan khususnya bagi anak-anak dalam wadah Taman Pendidikan Alquran (TPA). Selain itu juga dipergunakan sebagai tempat kegiatan para remaja muslim dalam aktifitasnya mengembangkan syiar agama Islam dan kemashalatan umat. Pada bulan Mei 1995 di sekitar masjid Taqwa Mariana juga telah berdiri sebuah baitul maal wattamwil (BMT) bernama BMT Aisyiah. Dengan demikian diharapkan umat Islam di kawasan masjid tersebut dapat bersama-sama mengembangkan ekonomi umat Islam melalui wadah BMT terutama bagi jamaah masjid Taqwa Mariana.

c. Masjid Al-Falah

Masjid Al-Falah didirikan awal tahun 1950 yang dimulai dengan sebuah surau berukuran 3 x 8 meter persegi di atas tanah wakaf yang berasal dari salah seorang jamaah di lingkungan tersebut. Bulan Oktober 1950, beberapa bulan setelah pembangunan surau, berdirilah sebuah masjid yang secara resmi berstatus sebagai masjid di lingkungan Kelurahan Sungai Jawi Dalam yang merupakan usaha dan bantuan dermawan muslim dan tokoh masyarakat setempat". (Wawancara dengan Usman Ralibi, tanggal 24 Juli 1997).

Selain kegiatan shalat berjamaah lima waktu, adanya kegiatan majelis taklim, Taman Pendidikan Alquran (TPA), Perpustakaan Masjid, Remaja Masjid dan telah berdiri pula Baitul maal Wattamwil (BMT) yang merupakan BMT pertama di Kalimantan Barat yang pencancangannya dilakukan oleh Bapak R.A. Siregar S.Sos, Walikota Pontianak pada tanggal 26 Juli 1995. (Wawancara dengan H. Anwar Dja'far, 20 Juli 1997)

d. Masjid Islamiyah

Masjid Islamiyah ini terletak di Jalan Imam Bonjol, dengan lokasinya yang strategis berhadapan dengan gerbang Universitas Tanjung Pura di sebelah kirinya. Masjid Islamiyah yang dibangun tahun 1934 hingga kini baru tiga kali mengalami perenovasian. Tahun 1997 ini, masjid besar di kawasan Pontianak Selatan ini telah menyelesaikan perenovasiannya, tinggal beberapa bagian saja yang masih terus dibenahi, diantaranya pengecatan dan penataan taman.

Masjid besar Islamiyah ini merupakan sebuah khasanah umat Islam yang menyimpan sejarah tersendiri, tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam di Kalimantan Barat pada umumnya dan di Kotamadya Pontianak pada khususnya.

“Dengan mengangkat riwayat masjid besar Islamiyah bersama sejarah perguruanannya, maka kita tidak bias mengabaikan sebuah nama yang selalu melekat di dalamnya, yaitu Haji Muhammad Arief bin Haji Ismail, beliau adalah ulama dan tokoh masyarakat peletak dasar berdirinya masjid besar Islamiyah tersebut beserta Perguruan Islamiyah dalam waktu setengah abad yang lampau”. (Wawancara dengan Misfan Nurali tanggal 19 Juli 1997).

e. Masjid Syakirin

Masjid Syakirin adalah masjid yang termasuk masjid yang tertua di Kotamadya Pontianak, yang letaknya di bilangan Jalan H. M. Suwignyo dan Jalan H. Rais A. Rahman, Kelurahan Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat. Masjid Syakirin didirikan pada hari Jumat tanggal 22 Rabiul Awal 1323 H dan bertepatan dengan tanggal 26 Mei tahun 1905 masehi oleh H. Ali Daeng Saguni, Gusti Pangeran Adji Syarif Yusuk dan H. Muhammad Arsyad. (Suara Umah No. 06 Tahun 1997).

Berdasarkan keterangan dari salah seorang pengurus, sejak dibangun 92 tahun yang lalu, masjid Syakirin telah mengalami lima kali renovasi, masing-masing tiga kali penambahan atau peluasan bangunan. Mengenai arsitekturnya kembali kepada bentuk semula, yaitu arsitektur Melayu. Dibangun berlantai tiga dengan luas bangunan induk untuk lantai I seluas 224 meter², lantai II seluas 176 meter² dan lantai III seluas 78 meter²

Masjid Syakirin yang konon katanya sebagai masjid keempat yang dibangun di Kota Pontianak setekah masjid Sultan Syarif Abdurahman, Masjid Taqwa Mariana dan Masjid Islamiyah. Masjid Syakirin telah menunjukkan berbagai kegiatan dalam upaya pemakmuran masjid. Demikian juga kebudayaan Islam seperti Hadrah yang sangat dikenal. Menurut pengakuan beberapa jamaah Sultan Pontianak sering mengundang kelompok Hadrah tersebut ke Istana untuk menghibur kerabat keraton Kadariyah.

Dengan semangat kebersamaan dan kekeluargaan antar sesama pengurus, maka masjid Syakirin memiliki kader-kader penerus perjuangan dalam meningkatkan syiar dan kemaslahatan umat Islam. Hal itu terbukti dengan semaraknya kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Remaja Islam masjid Syakirin yang dikenal dengan Rimsa. Begitu juga jalinan ukhuwah Islamiyah yang terjalin erat diantara para jamaah masjid.

Adapun kegiatan-kegiatan pengajian rutin yang diselenggarakan oleh masjid Syakirin adalah sebagai berikut:

- Taman Pendidikan Alquran (TPA) sampai dengan akhir Mei 1997 sudah 5 kali mewisuda para santrinya dan saat ini jumlah santri mencapai 193 orang.
- Pengajian rutin setiap hari Sabtu sore bagi ibu-ibu ikatan wanita masjid.
- Pengajian rutin setiap hari Sabtu sore bagi ibu-ibu ikatan wanita Syakirin (Rimsa)
- Da'wah yang berupa tulisan dituangkan dalam bentuk lembaran (Buletin Qolbun Syakirin), (Suara Umah No.06 tahun 1997).

Di bidang kesenian Islam, masjid Syakirin juga telah memiliki grup qasidah, rebana dan Hadrah. Selain untuk keperluan intern, keberadaan grup kesenian tersebut adalah dalam rangka menyemarakkan kegiatan syiar Islam yang sering diadakan oleh ormas Islam terutama di wilayah Kalimantan Barat dan grup kesenian masjid Syakirin tersebut senantiasa ikut berpartisipasi di dalamnya.

Selain kegiatan-kegiatan pengajian dan pendidikan Islam, masjid Syakirin juga telah memiliki Baitu Maal Wattamwil atau BMT dan Koperasi Karyawan (Kopkar) Syakirin. "Baitulmal Wattamwil Syakirin diresmikan oleh Walikota Pontianak H. R. A. Siregar, S.Sos pada tanggal 26 Juli 1995. Dalam perkembangannya hingga akhir Mei 1997 telah berhasil menggulir dana sebesar 31 juta kepada 179 orang ekonomi lemah, antara lain pedagang kali lima, pembuat roti dan kue, pengecer minyak tanah, pengrajin tenunan kain sambas dengan pengembalian secara dicicil per hari atau per minggu berjangka 1 sampai dengan 5 bulan. Sumber dana diperoleh dari tabungan atau simpanan para anggota sebanyak 240 orang". (Wawancara dengan Andi Abdul Rahim, tanggal 23 Juli 1997).

f. Masjid Raya Mujahiddin

Pembangunan fisik Masjid Raya Mujahiddin dimulai tahun 1974 dan diresmikan oleh Presiden RI Soeharto pada tanggal 23 Oktober 1978, bersamaan dengan 20 Dzulqaidah 1398 H dan bertepatan pula dengan hari jadi Kota Pontianak yang ke 207. Dipilihnya nama Mujahiddin untuk masjid yang dicita-citakan itu memiliki makna untuk mengenang perjuangan umat Islam di dalam kancan menegakkan dan jihad di jalan Allah SWT, serta sebagai "Monumen" perjuangan bagi para mujahid yang gugur di hadapannya demi menegakkan yang hak dan mengikis yang bathil.

3. Organisasi/Lembaga Pengembangan Islam

Organisasi adalah "susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang dan sebagainya) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. (Ibrahim Bakri, 1971) Organisasi penting artinya untuk mewujudkan cita-cita secara bersama-sama. Dalam Alquran kita jumpai ayat-ayat yang menyerukan di antaranya Firman Allah dalam Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyerukan kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung".

Di Kotamadya Pontianak, organisasi-organisasi yang bergerak untuk mengembangkan agama Islam cukup banyak, namun hanya beberapa organisasi saja yang menampakkan keberadaannya. Berdasarkan keterangan dari Ali Muhtar Kasi Penerangan Kantor Departemen

Agama Kotamadya Pontianak menyatakan “Organisasi-organisasi Islam khususnya di Kotamadya Pontianak ini cukup banyak, namun hanya sebagian kecil saja yang aktif melakukan kegiatan, bahkan ada organisasi Islam setelah dibentuk tidak lagi muncul atau mengadakan kegiatan”. (Wawancara dengan Ali Mukhtar tanggal 23 Juli 1997)

Berdasarkan data di bagian penerangan Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak, organisasi/yayasan-yayasan Islam yang terdaftar di Kantor Departemen Kotamadya Pontianak adalah sebagai berikut:

Table 9
Jumlah Yayasan Islam di Kotamadya Pontianak

No.	Wilayah	Jumlah
1.	Pontianak Barat	14 yayasan
2.	Pontianak Timur	3 yayasan
3.	Pontianak Selatan	2 yayasan
4.	Pontianak Utara	3 yayasan
	JUMLAH	22 yayasan

Sumber: Bagian Penerangan Kandepag Kodya Pontianak 1997

Jika kita perhatikan tabel di atas, terlihatlah bahwa jumlah yayasan/organisasi Islam yang ada di Kotamadya Pontianak berjumlah 22 yayasan, namun hanya sebagian kecil saja yang cukup berarti keadaannya di tengah-tengah masyarakat. Organisasi-organisasi yang cukup berkembang dan dibanggakan oleh masyarakat Kotamadya Pontianak adalah sebagai berikut:

a. Muhammadiyah

Muhammadiyah sebagai gerakan da'wah Islam Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan di Yogyakarta tepatnya pada tanggal 18 November 1912. Muhammadiyah yang pada mulanya hanya menetapkan daerah aktivitas organisasinya hanya di Yogyakarta, namun pada tahun 1917 telah mengembangkan sayapnya ke daerah-daerah luar Yogyakarta.

Khusus untuk Kalimantan Barat atau Pontianak, tonggak awal keberadaan gerakan Muhammadiyah ditandai dengan kunjungan seorang da'i Muhammadiyah yang diutus oleh PP Muhammadiyah Majelis Tabligh Yogyakarta yakni Chatib Syatibi pada akhir tahun 1932. Kedatangan Chatib Syatibi di Kalimantan Barat memang diutus langsung dari pusat dalam rangka propaganda dan mengenalkan organisasi Muhammadiyah terutama dibidang da'wah dan pendidikan ke seluruh Indonesia dan itu merupakan hasil Konfrensi Nasional Mubaligh Muhammadiyah seluruh Indonesia pada tahun 1927 di Yogyakarta.

Kedatangannya di Pontianak disambut oleh guru bernama Abdul Manaf Siara (seorang guru agama yang mengajar di perguruan Islamiyah Kampung Bangka, Kotamadya Pontianak, yang kebetulan berasal dari Pariaman, Sumatera Barat). (Sejarah Perguruan Islamiyah 1926-19760).

Muhammadiyah di Kalimantan Barat atau Pontianak secara resmi berdiri tahun 1925. Hingga tahun 1932 Muhammadiyah di Pontianak berusaha mendidik murid-murid yang berguru

kepada kedua tokoh ulama peletak dasar Muhammadiyah di Kalimantan Barat ialah guru Abdul Manaf dan Tuan Guru Muhammad Akib. (Biografi H. Ahmad Mawardi Dja'far 1996)

Berdirinya Muhammadiyah di Kalimantan Barat pada mulanya lebih menitik beratkan pada bidang pengajian, terutama anak-anak dan orang dewasa. Da'wah masih terasa sangat sulit dikembangkan karena orang-orang belum yakin tentang Muhammadiyah. Terlebih-lebih ada isu bahwa gerakan Muhammadiyah itu sesat. Kaum muda dan anak-anak akan meninggalkan ajaran yang pernah dibuat nenek moyang secara turun temurun seperti tahlil untuk mengingat hari meninggal sampai tiga hari, tujuh hari, lima belas hari, mengaji di kuburan. Apalagi pada waktu itu umat Islam Kalimantan Barat sebagian besar masih mentaati adat istiadat.

Cabang pertama Muhammadiyah adalah di Pontianak, yang tokoh terkemukanya antara lain adalah Arsyad Annasar. Ia adalah seorang saudagar muslim yang terkemuka. Kemudian cabang Muhammadiyah pada tahun 1932 didirikan di Sungai Bakau Kecil oleh Haji Muhammad Kurdi Dja'far. Seterusnya dalam tahun tersebut berdiri pula cabang di Singkawang yang dirintis oleh Muhammad Taufik. Di Sambas pada tahun yang sama (1932) dirintis oleh Haji Malik Sood.

Dalam waktu empat tahun setelah berdirinya Muhammadiyah di Kalimantan Barat, ternyata amaliah telah mampu menyelenggarakan kofrensi yang dipusatkan di Singkawang, yang dihadiri oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari Yogyakarta adalah Haji Badawi bersama pengurus lainnya. (Syarifuddin Usman dkk. 1996)

Muhammadiyah sebagai gerakan sosial (da'wah dan pendidikan), di Pontianak mengadakan berbagai kegiatan yang lebih mengutamakan pada pembangunan mental spiritual umat Islam. Di Kalimantan Barat atau Pontianak khususnya berusaha keras membangun sekolah-sekolah dan menyelenggarakan Pandu Hizbul Wathan. Usaha pertama yang dilakukan oleh Muhammadiyah ialah dengan mendirikan sekolah, Madrasah Ibtidaiyah dijadikan media menyampaikan faham-faham Muhammadiyah pada usia dini, juga mengkoordinir pelaksanaan zakat fitrah pada bulan Ramadhan. (Abubakar Atjeh, 1958)

Organisasi wanita Muhammadiyah pertama adalah Aisyiyah, organisasi ini menekankan pentingnya kedudukan kaum wanita sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pendidikan pertama kali yang diterima anak-anak adalah di rumah. Kaum wanita, dalam hal ini para ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam memajukan masyarakat melalui pendidikan anak. Disinilah arti penting didirikannya organisasi Aisyiyah. Di Kalimantan Barat, organisasi Aisyiyah saat ini diketuai oleh Drs. Sauliyah A. Rahim.

Bagian lain yang tak kalah pentingnya dalam gerakan Muhammadiyah adalah Majelis Tarjih yang mengurus soal-soal yang berhubungan dengan hukum agama. Majelis Tarjih ini didirikan pada tahun 1927 dalam Kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan. (L.Stoddard, 1966:134). Fungsi majelis ini adalah mengeluarkan fatwa atau memastikan hukum tentang masalah-masalah tertentu yang dipertikaikan oleh masyarakat muslim (Deliar Noer 1980:92), kemudian meneliti hukum Islam untuk mendapatkan kemurnian, dan memberikan bahan pertimbangan kepada pimpinan perserikatan guna menentukan pelaksanaan dan hukum Islam kepada anggota. (PP Muhammadiyah AD, hal 65; A. Jainuri, 1981:48)

Seiring dengan perkembangan Muhammadiyah secara organisasi, Muhammadiyah Kalimantan Barat juga senantiasa meningkatkan dan mengembangkan amal usahanya di bidang pendidikan baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif. Sampai saat ini Muhammadiyah Kalimantan Barat telah memiliki 34 buah sekolah atau madrasah yang tersebar di berbagai kabupaten di Kalimantan Barat. Dan juga telah memiliki dua perguruan tinggi yaitu Universitas Muhammadiyah Pontianak dan Akademi Perawat Muhammadiyah.

Begitu pula dengan animo masyarakat untuk memasukkan anaknya ke sekolah Muhammadiyah dari tahun ke tahun selalu menunjukkan peningkatan, misalnya pada tahun ajaran 1991/1992 berjumlah 1.931 siswa. Tahun 1993/1994 berjumlah 2.008 siswa dan tahun 1994/1995 meningkat lagi menjadi 2.162 siswa, untuk tingkat sekolah dasar atau madrasah. Sedangkan untuk tingkat SMP/MTs Muhammadiyah tahun 1991/1992 berjumlah 1.410 siswa, tahun 1993/1994 berjumlah 1.857 siswa dan tahun 1994/1995 berjumlah 2.119 siswa.

Khusus di Kotamadya Pontianak, sekolah Muhammadiyah telah membentuk Sekolah Pilot Proyek atau Sekolah Percontohan tingkat SD dan SMP. Hal ini berdampak positif dalam kompetitif dunia pendidikan karena sekolah Muhammadiyah dianggap mewakili lembaga pendidikan Islam.

b. Perguruan Islamiyah

Perguruan Islamiyah yang terletak di Jalan Imam Bonjol ini sudah cukup lama berdiri. Konon cikal bakal berdirinya bersamaan dengan perkembangan ajaran “Wahabiyah” di Nusantara, yaitu suatu era yang memberi warna baru di dalam pemikiran masalah pendidikan Islam. Awal berdirinya Perguruan Islamiyah adalah sebagai sebuah pendidikan baca tulis Alquran di sebuah rumah di kawasan Bangka Belitung milik seorang hartawan yang juga ulama, yakni Haji Muhammad Arief Ismail. (Suara Umah No.8 Tahun 1997)

Selanjutnya dikisahkan, setiap harinya baik siang maupun malam rumah kediaman, saudagar di Kota Pontianak ini penuh dengan santri, mereka kebanyakan dari usia dini tetapi ada juga beberapa orang yang sudah dewasa bahkan lanjut usia. Hal ini menandakan semangat belajar agama yang begitu tinggi pada saat itu.

Melihat semakin pesatnya perkembangan pendidikan Islam yang disampaikannya saat itu, suatu ketika tergeraklah hati Haji Arief untuk melebarkan metode pengajarannya, sehingga pada tahun 1928 dengan 140 orang santri pertamanya dengan menempati sebuah rumah waqaf milik Haji Arief sendiri, maka dimulailah sistem pendidikan secara terarah dan terpadu. Bahkan dengan segala keikhlasan hati, Haji Arief merogoh koceknya untuk membangun sebuah gedung Pendidikan Islam dengan luas bangunan panjang 25 meter dan lebar 8,5 meter, ditambah lagi bangunan setengah dari ukuran luas bangunan tersebut. Pada tahun 1932, Perguruan Islamiyah baru menampilkan pengorganisasiannya menetapkan bahwa perguruan Islamiyah tersebut dipimpin oleh peletak dasarnya, yaitu Haji Muhammad Arief Ismail, sedangkan tenaga pengajarnya ada dua orang yaitu Haji Abdul Manaf dan Haji Muhammad Akief.

Bersamaan dengan itu Haji Muhammad Arief membangun sebuah masjid dengan ukuran panjang 32 meter dan lebar 17, 80 meter. Itulah masjid besar Islamiyah yang ada sekarang ini yang letaknya bersebelahan antara Gang Mendawai III dengan Gang Busri. Setelah Haji Muhammad Arief berpulang ke rahmatullah, maka pengelolaan Perguruan Islamiyah dilanjutkan

oleh generasi berikutnya hingga sekarang. Pada periode kepengurusan sekarang ini yang bertindak sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Islamiyah adalah Nisfan Nurali, Sekretaris H. Djuni Hamidy, SH. Sedangkan ketua Masjid Besar Islamiyah adalah Bapaj Drs. Zaini Ali. Ketua Taman Pendidikan Alquran (TPA) adalah Drs. Usman dan Bunyamin Ketua Remaja Masjid. (Suara Umah No.8 Tahun 1997)

Perguruan Islamiya terdiri dari beberapa sekolah dan waktu belajarnya dibagi menjadi dua, yakni pagi hari dan siang hari. Pada pagi hari yakni Taman Kanak-Kanak, SD, SMP dan Madrasah Tsanawiyah masing-masing statusnya diakui. Sedangkan pada siang hari yakni SMU, Madrasah Aliyah dan Madrasah Diniyah Awaliyah dengan status diakui. Semua lembaga pendidikan tersebut bernaung di bawah Yayasan Perguruan Islamiyah yang sekretariatnya berhadapan dengan Gedung Perguruan Islamiyah yakni di Jalan Imam Bonjol No. 88 Pontianak.

c. Yayasan Mujahiddin

Awal kehadiran Yayasan Mujahiddin Pontianak bermula dari niat untuk mendirikan masjid, karena rasa kagum terhadap usaha pemerintah pada tahun 1949-1950 an yang lagi gencar membangun masjid-masjid, baik di Yogyakarta maupun Jakarta terutama di kalangan Masyumi yang sudah memiliki peranan penting di dalam penyelenggaraan pemerintahan Republik Indonesia.

Di kalangan umat Islam melalui para pemukanya di Pontianak sudah tertanam keinginan untuk memiliki sebuah masjid besar sebagaimana masjid Syuhada Yogyakarta. Pada tahun 1949, ketika berlangsung Kongres Muslimin Indonesia (KMI) di kota tersebut, delegasi KMI Kalimantan Barat yang terdiri dari Achmad Mawardi Dja'far bersama Abdurrani Mahmud, Muhammad Akib, Hasan Kubu, Muzani A. Rani dan H. Azhari Djamaluddin mengambil kesempatan untuk bertemu meminta petunjuk dengan Mr. Asaad Sutan Mudo (Mantan Ackting Presiden RI di Yogyakarta) mengenai rencana mendirikan masjid di Pontianak. (Suara Umah No. 01 Tahun 1997)

Gagasan untuk memiliki sebuah masjid besar yang kemudian bernama Masjid Raya Mujahiddin pertama kali dilontarkan oleh Achmad Mawardi Dja'far dalam sebuah pertemuan kepada Muhammad Akib, sekembalinya delegasi KMI ke Pontianak, semangat yang semakin menggebu itu direalisasikan dengan mengadakan rapat demi rapat serta mengadakan kontak dengan berbagai pihak dan tokoh masyarakat muslim. Maka akhirnya beberapa tahun kemudian dalam bulan Oktober 1953, terbentuklah sebuah yayasan yang tujuan utamanya untuk mendirikan Masjid Raya dengan nama Yayasan Mujahiddin.

Selain dari masjid dan yayasan juga berdiri Perguruan Mujahiddin yang tidak asing lagi bagi masyarakat daerah Kalimantan Barat dan Pontianak khususnya. Perguruan Mujahiddin ini didirikan pada tanggal 19 Januari 1980. Berdasarkan SK Badan Pengurus Yayasan Mujahiddin Pontianak Nomor 10/YM/KPT/1980 tanggal 1 Januari 1980 adalah sebagai lembaga pendidikan formal dengan tujuan:

- a. Mewujudkan dan melaksanakan kegiatan Yayasan Mujahiddin Pontianak dalam bidang pendidikan;
- b. Memakmurkan masjid dan menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan Islam dan kaum muslimin;
- c. Turut serta dalam mengabdikan kepada bangsa, Negara dan agama dengan cara ikut serta secara aktif menunjang program pemerintah dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, khususnya dalam usaha pemerataan kesempatan belajar;
- d. Membentuk dan menciptakan cerdik cendekiawan Islam yang baik, Pancasilais dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya taqwa. Dalam hal ini perguruan memberi bekal kepada para alumninya dengan pengetahuan umum dan pengetahuan agama yang memadai, sehingga memungkinkan mereka untuk dapat dengan baik menunaikan baktinya kepada Negara tercinta Republik Indonesia. (Memperkenalkan Perguruan Mujahiddin, 1980)

Seiring dengan perkembangan Perguruan Mujahiddin semakin diminati oleh masyarakat dan sekarang telah memiliki beberapa sekolah yang meliputi Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Lanjutan Umum Tingkat Atas (SMU) dan semua sekolah-sekolah ini terletak di kompleks Yayasan Mujahiddin di Jalan Jenderal Ahmad Yani Pontianak.

Di Mujahiddin, ada kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu yang disebut dengan “Majelis Taklim”. Kelompok Majelis Taklim ini juga mengalami peningkatan dan perkembangan dengan pesat. Berdasarkan data di Bagian Penerangan Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak, Majelis Taklim yang terdaftar di Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10:
Jumlah Majelis Taklim dan Anggotanya di Kotamadya Pontianak

Wilayah	Jumlah	Jumlah Anggota
Pontianak Barat	37 buah	1.423 orang
Pontianak Timur	5 buah	200 orang
Pontianak Utara	57 buah	930 orang
Pontianak Selatan	11 buah	218 orang
JUMLAH	110 buah	2.771 orang

Sumber: Bagian Penerangan Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak Tahun 1997

Dari gambaran tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa jumlah Majelis Taklim yang terdaftar di Kantor Departemen Agama Kotamadya Pontianak berjumlah 110 buah dengan jumlah anggota 2.771 orang. Dari tabel tersebut juga terlihat Majelis Taklim yang paling banyak jumlahnya berada di Pontianak Utara yaitu berjumlah 57 buah dengan jumlah anggota 930 orang.

Kelompok-kelompok pengajian ibu-ibu yang disebut Majelis Taklim khusus di Kotamadya Pontianak semakin hari semakin berkembang dan bermunculan. Karena kelompok

pengajian ibu-ibu ini bukan saja bertujuan untuk mendapat siraman rohani sekaligus menambah ilmu pengetahuan dan untuk mempererat hubungan sesama warga, kadangkala di dalamnya juga ada arisan dan pelaksanaannya pun bergiliran dari rumah ke rumah anggotanya, inilah salah satu bukti nyata bahwa Islam itu semakin berkembang dan menyatu dengan pemeluknya". (Wawancara dengan Maghfuri, tanggal 24 Juli 1997).

PENUTUP

Kesimpulan

Pada akhir uaian ini diperoleh data atau informasi bahwa masuknya agama Islam di Kalimantan Barat atau Kotamadya Pontianak khususnya sepertihalnya di daerah-daerahlainnya di Indonesia bukanlah dibawa oleh suatu badan khusus dibawah naungan organisasi Islam, melainkan hanya merupakan kegiatan perorangan, mengajarkan dan menyampaikan ajaran-ajaran (da'wah) yang dilakukan sambil berdagang.

Diperkirakan daerah pesisir Utara Kalimantan Barat yang membujur dari Selatan ke Utara yang meliputi daerah-daaerah Ketapang, Sukadana, Matan, Mempawah dan Sambas merupakan daerah-daerah yang pertam kali mendapat pengaruh agama Islam. Barulah dalam perkembangannya kemudian mulai menyusuri Sungai Kapuas, Sungai Landak terus masuk sampai kedaerah pedalaman. Pembawa pengaruh agama Islam ini adalah para pendatang (pedagang) dari Sumatera Selatan (Palembang), Jawabah kan dari Brunei dan juga orang-orang asing yang dengan melalui perdagangan dan tidak melalui misi organisasi keagamaan.

Masuknya Islam di Kotamadya Pontianak dipekirakan bersamaan dengan berdirinya Masjid Sultan Abdurrahman atau kerajaan Pontianak. Kerajaan Pontianak didirikan pada tahun 1771 oleh Syarif Abdurrahman, putera Al-Habib Husein, seorang ulama besar yang menurut sejarahnya berasal dari penduduk Kota Trim Hadrilmaut negeri Arab. Perkembangan agama Islam pada akhir abad ke-20 ini, dapat kita lihat dari pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pengembangan Islam seperti alim ulama, masjid atau musalla dan organisasi-organisasi pengembangan Islam lainnya.

Saran

Berdasarkan prihal diatas, maka perlu kiranya kepada umat Islam pada mumnya dan instansiterkait pada khususnya agar lebih mencari dan menggali bukti-bukti sejarah masalalu yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam tempo dulu khususnya di Kotamadya Pontianak dan Kalimantan Barat padaumumnya. Diharapkan kepada umat Islam khususnya agar menyambut baik pemeluk agama lain yang sering tergugah hatinya untuk masuk agama Islam. Pemeluk agama lain tersebut terutama dari warga Negara keturunan yang dalam memasuki agama Islam bersifat tidak terpaksa, tetapi atas dasar kemauan sendiri sebagai wujud hidayah Allah SWT. Islam mencintai perdamaian dan ketentraman hidup, justru hendaknya penyebarluasan syiar Islam tidak perlu dilakukan dengan pemaksaan atau kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Abu Bakar Aceh. 1982. *Sekitar Masuknya Islam ke Indonesia*, Ramadhani, Semarang
- Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Koentjaraningrat. 1982. *Masalah-Masalah Pembangunan, Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial*, Cetakan Pertama. Jakarta: Aksara Baru
- Ismail, Muhammad Gede. 1973. *Pasai Dalam Perjalanan Sejarah, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pasha, Musthafa Kamal. 1976. *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*. Yogyakarta: Persatuan
- Sendam XII Tanjung Pura. 1970. *Sejarah Kodam XII Tanjung Pura Kalimantan Barat*, Pontianak : Kodam XII Tanjung Pura
- Gazalba, Sidi. 1964. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara
- MHD, Syafaruddin Usman dkk. 1966. *Setetes Embun Penyejuk Jagat*. Pontianak: Universitas Tanjung Pura bekerjasama dengan Yayasan Mujahiddin Pontianak
- Bukhari, S. Ibrahim. 1971., *Sejarah Masuknya Islam Proses Islamisasi di Indonesia*. Jakarta: UI Press

Majalah

- “Suara Umah” Media Da’wah. Ilmiah dan Mu’amalah Nomor:
- 06 Tahun I Shafar 1418 H
- 07 Tahun I Rabiul Awal 1418 H
- 03 Tahun I Dzulkaidah 1417 H

Brosur

- Catatan Singkat Sejarah Pembangunan Perguruan Islamiyah Tahun 1926-1976
- Pameran Temporer II Pontianak Dalam Nuansa “Tempo Doeloe” Tahun 1997-1998
- Memperkenalkan Perguruan Mujahiddin Tahun 1980

Makalah

- H. M. Ali As, SH, Peranan Islam Dulu- Sekarang-dan Akan Datang di Kalimantan Barat Ya’ Achmad , Ya’ Achmad Selayang Pandang, Pertumbuhan dan Perkembangan Islam Dari Hijaz ke Kalimantan Barat
- Syahzaman B.A. Perkembangan dan Masuknya Agama Islam di Kalimantan Barat Masing-masing makalah disampaikan dalam rangka pelantikan BPPMI (Badan Pembina Perpustakaan Masjid Indonesia) Daerah Kalimantan Barat tahun 1989